

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satu dari berbagai macam penyakit yang ada di Indonesia yang tetap menjadi penyumbang terbesar terhadap masalah kesehatan di Masyarakat Indonesia adalah Demam Berdarah Dengue (DBD) (Endah Tri Suryani, 2018). Penyebaran dan jumlah penderitanya bertambah seiring dengan peningkatan kepadatan dan mobilitas penduduk di Indonesia (Fajarani et al., 2020). DBD merupakan penyakit yang timbul oleh karena infeksi virus dengue (DENV) yang berasal dari famili *Flaviridae*, dan termasuk kelompok *Arbovirus B* (Arthropod Borne Virus) (Berawi, et al., 2012). Transmisinya melalui gigitan nyamuk *Aedes* terutama *Aedes aegypti* (*Ae aegypti*), yang memiliki gejala klinis yaitu perdarahan yang mengakibatkan syok dan dapat berakhir pada kematian (Sukohar A, 2014). DBD harus diwaspadai bila terdapat peningkatan suhu lebih dari normal (40°C) dan juga dua dari gejala seperti nyeri kepala, sakit di daerah belakang mata, nyeri otot dan sendi, muntah, mual secara berlebihan, pembesaran pada kelenjar atau bias juga ruam. Manifestasi-manifestasi tersebut sering terjadi kurang lebih 2-7 hari setelah masa inkubasi selama 4-10 hari setelah gigitan dari nyamuk yang terinfeksi (WHO, 2015).

Pada tahun 2017, di Indonesia terdapat total 68.407 kasus DBD dengan total kematian sebanyak 493 jiwa dan memiliki *incidence rate* (IR) 26,12 per 100.000 penduduk. Di Jawa Tengah sendiri pada tahun 2017

menempati peringkat kedua se-Indonesia dengan total angka kejadian kasus sebanyak 10.016 kasus dan angka kematian sebanyak 92 jiwa. Hal ini cukup menunjukkan bahwa Jawa Tengah menjadi Provinsi dengan endemis DBD (Ditjen Kemenkes RI, 2018). Pada tahun 2019, kasus DBD di kota Semarang mengalami peningkatan kasus menjadi 187 kasus. Terdapat sembilan kasus kematian dengan *case fatality rate* (CFR) 4,81 % pada tahun 2019 dari bulan Januari sampai Maret. Angka CFR 4,81 % masuk dalam kategori kematian yang cukup tinggi dikarenakan berada diatas target nasional, yaitu $CFR < 1\%$ (Fajarani *et al.*, 2020).

Usia memegang peranan penting terhadap daya tahan tubuh seseorang, salah satunya adalah pertahanan terhadap penyakit infeksi. Contoh usia yang memiliki resiko teburuk terhadap terhadap infeksi adalah lansia. Orang dengan usia lanjut terdapat penurunan pada sistem imun untuk memerangi suatu penyakit. Penelitian yang telah dikakukan oleh Yuniarti di RS Al-Islam Bandung tahun 2014 membuktikan adanya korelasi yang signifikan antara usia dan kadar trombosit dengan terjadinya syok pada penderita DBD yang memiliki nilai $p < 0,001$ (Yuniarti *et al.*, 2014). Penelitian Permatasari tahun 2015 dengan responden umur 1-14 tahun menunjukkan nilai $p = 0,815$ yang berarti tidak signifikan sehingga tidak ditemukan adanya hubungan antara umur dengan derajat DENV (Permatasari *et al.*, 2015). Penelitian Mayasari pada tahun 2019 melaporkan bahwa, nilai trombosit pasien DBD pada instalasi rawat inap RSUD Kota Prabumulih dibawah normal hingga hari ke 7. Kelompok umur yang kadar

trombositnya dibawah normal terjadi pada rentang umur 0-4, 15-24, dan 35-44 tahun. Secara umum rendahnya kadar trombosit hingga di bawah normal terjadi hingga hari ke-4 (Mayasari *et al.*, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas diketahui masih banyak kontroversi pada studi mengenai hubungan usia dengan derajat trombositopenia di Indonesia yang spesifik meneliti usia dan dikategorikan menjadi beberapa rentang usia. Kota Semarang pun merupakan daerah endemis DBD selain itu RSI Sultan Agung termasuk kategori RS rujukan. Hal ini membuat peneliti merasa ingin mengetahui dan melakukan penelitian apakah terdapat hubungan usia pasien DBD dengan kadar trombosit di RSI Sultan Agung Semarang pada tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Adakah hubungan antara usia pasien DBD dengan kadar trombosit di RSI Sultan Agung Semarang pada Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara usia pasien DBD dengan kadar trombosit di RSI Sultan Agung Semarang.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara usia pasien DBD kanak-kanak dengan kadar trombosit di RSI Sultan Agung Semarang.

- b. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara usia pasien DBD remaja dengan kadar trombosit di RSI Sultan Agung Semarang.
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara usia pasien DBD dewasa dengan kadar trombosit di RSI Sultan Agung Semarang.
- d. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pasien DBD usia lanjut dengan kadar trombosit di RSI Sultan Agung Semarang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai informasi pengembangan ilmu bagi institusi Fakultas Kedokteran tentang hubungan antara usia pasien DBD dengan kadar trombosit.

2. Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap pasien dengan usia tertentu yang memiliki resiko lebih besar mengalami trombositopenia.

